

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kecerdasan merupakan alat untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan menciptakan semua hal yang bisa digunakan manusia. Gardner (2003) tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes standar semata, namun kecerdasan adalah sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau untuk menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang. Definisi tersebut menegaskan hakekat teorinya (Campbell, dkk, 2006).

Gardner (2003) mengemukakan sebuah teori yang baru ditemukannya, yaitu kecerdasan minimal yang dimiliki seseorang meliputi delapan kemampuan intelektual yang berbeda disebut dengan teori *multiple intelligences*. Kedelapan kecerdasan tersebut terdiri atas: *linguistik intelligence* (kecerdasan linguistik), *logical-mathematical intelligence* (kecerdasan matematika dan logika), *spatial intelligence* (kecerdasan spasial), *bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh), *musical intelligence* (kecerdasan musik), *interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal), *intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal), dan *natural intelligence* (kecerdasan natural).

Sumber kecerdasan ditentukan oleh tiga hal yaitu genetis, asupan makanan, dan lingkungan. Tetapi, pada akhirnya, ketiga sumber kekuatan kecerdasan tersebut bermuara di sekolah. Penemuan kekuatan kecerdasan siswa menjadi tanggung jawab moral sekolah. Peran sekolah seharusnya seperti detektif pencari minat, bakat, dan kekuatan kecerdasan siswa. Sebagaimana perbedaan pada pola genetis setiap siswa, maka perbedaan kemunculan kekuatan siswa pun berbeda satu sama lain. Dengan demikian, banyak cara menuju kecerdasan dan banyak tanda pula untuk melihat kecerdasan siswa (Chatib, 2012).

Selama ini kecerdasan intelektual sangat dihargai, sementara kecerdasan lainnya dipandang sebelah mata. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang dialami pendidik di kelas. Pertama, kurikulum sebagai patokan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan bertahun-tahun lamanya, begitu menitikberatkan pada penguasaan konsep (kecerdasan intelektual). Kedua, kecerdasan lainnya tidak dievaluasi baik dalam ujian akhir nasional maupun ujian sekolah. Soal-soal yang dipergunakan untuk mengevaluasi masih berkuat pada pengujian penguasaan konsep siswa (Coles, 2003).

Pada pembelajaran di kelas, guru juga seringkali menerapkan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan tetap menganggap dirinya sebagai pusat pembelajaran yaitu pembelajaran konvensional. Padahal paradigma seperti itu sudah tidak relevan lagi. Sudah saatnya siswa diajak untuk aktif sebagai pembelajar. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan lain yang dimilikinya. Menurut Joko (2010), dalam penelitiannya

menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dibandingkan dengan siswa yang menerima pembelajaran konvensional dalam program diklat Elektronika Dasar. Dengan membandingkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan konvensional diharapkan para pendidik mempertimbangkan dalam menerapkan metode-metode pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “perbandingan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari hasil belajar Biologi siswa di SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013”.

B. PEMBATASAN MASALAH

Untuk mempermudah di dalam penelitian dan menanggulangi terjadinya perluasan masalah serta mempermudah dalam memahami masalah, maka dibatasi sebagai berikut :

1. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa di SMP Negeri 2 Kartasura tahun Ajaran 2012/2013.

2. Obyek penelitian

Obyek dalam penelitian ini yaitu pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

3. Parameter penelitian

Hasil belajar yang diukur yaitu setelah proses pembelajaran *multiple intelligences* dan konvensional kemudian dilakukan penilaian kognitif, afektif dan psikomotor.

C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana perbandingan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan pembelajaran konvensional ditinjau dari hasil belajar biologi di SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013?.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan pembelajaran konvensional ditinjau dari hasil belajar Biologi di SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis, memberikan masukan pengetahuan tentang pengembangan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam pembelajaran biologi. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian yang lebih lanjut.
2. Manfaat praktis, a) manfaat bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *multiple intelligences*. b) manfaat bagi peneliti, menyampaikan informasi tentang pengaruh dari pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar biologi dan perbandingannya.